

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebagai katalisator utama pengembangan SDM, dengan anggapan bahwa dengan semakin terdidik seseorang, semakin tinggi pula kesadarannya terhadap segala aspek kehidupan. Pendidikan formal pada hakekatnya merupakan suatu proses perpanjangan tangan keluarga untuk mendewasakan anak, sehingga dapat hidup layak di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia sehingga memungkinkan dimensi kemanusiaan yang melekat pada setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal. “ Pendidikan seharusnya menjadi wahana strategis dalam upaya untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai” (Depdiknas, 2005: 10).

Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai adanya keseimbangan antara kedaulatan subjek peserta didik dengan kompetensi seorang pendidik. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses atau interaksi dalam proses membangun manusia mengenali diri dan potensi yang dimiliki juga mampu memahami realita kehidupan nyata.

Usaha meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenjang sekolah di Indonesia telah lama dilakukan. Berbagai program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan juga telah dilaksanakan. Hasil ujian akhir

yang cenderung masih rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti. Dari sisi perilaku keseharian siswa, banyak terjadi ketidakpuasan masyarakat. Tawuran dan perkelahian antar pelajar kini sudah menjadi berita yang tidak asing lagi. Dari dunia kerja banyak muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia usaha belum memiliki kesiapan kerja yang baik dan memadai. Upaya yang dilakukan selama ini dalam proses pendidikan cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan di mana peserta didik berada.

Pemecahan permasalahan pendidikan di Indonesia selama ini dapat dikatakan masih berjalan dengan verbalistik dan berorientasi semata – mata kepada penguasaan mata pelajaran. Pengamatan terhadap praktik pendidikan sehari – hari menunjukkan bahwa pendidikan difokuskan agar siswa menguasai informasi yang terkandung dalam materi pelajaran dan kemudian di evaluasi dari seberapa jauh penguasaan itu dicapai oleh peserta didik. Seakan – akan pendidikan bertujuan untuk menguasai mata pelajaran. Bagaimana keterkaitan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari dan bagaimana materi tersebut dapat digunakan untuk memecahkan problema kehidupan, kurang mendapat perhatian. Pendidikan seakan terlepas dari kehidupan keseharian atau pendidikan tidak terkait dengan kehidupan sehari – hari. Oleh karena itu peserta didik tidak mengetahui manfaat apa yang dipelajari dan sampai lulus seringkali tidak tahu bagaimana menggunakan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi.

Pendidikan IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggungjawab utamanya membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperlukan dalam berpartisipasi

untuk kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. (Maryani,E. 2011:6).

Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum IPS tahun 2004 yaitu mengkaji seperangkat fakta, peristiwa konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi untuk menghadapi masa yang akan datang.

Pengetahuan Sosial bertujuan untuk : a) mengarahkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis, b) mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial, c) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, d) meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, baik secara nasional atau global. (Maryani,E. 2011 : 9)

Berpedoman pada fungsi dan tujuan dari pendidikan IPS, diharapkan peserta didik mempunyai kompetensi yang sesuai dengan tujuan tersebut. Namun fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya di lingkungan kampus FKIP Unlam Banjarmasin, yang menggambarkan masih banyak mahasiswa yang tidak mengerti bagaimana seharusnya seorang calon guru menempatkan diri dalam pergaulan secara akademik, sehingga nantinya dapat diterima di masyarakat. Masalah – masalah tersebut di antaranya adalah : a) kebanyakan mahasiswa yang berasal dari daerah-daerah terpencil, membuat kelompok tersendiri berdasarkan daerah masing-masing, sehingga cenderung tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan kampus, b) jarang terjadi kekompakan di antara mahasiswa terutama terlihat saat kerja kelompok, masing-masing dengan pendapat sendiri, hal ini pada

umumnya disebabkan kebanyakan dari mereka berasal dari daerah yang berbeda dan latar belakang ekonomi orang tua yang berbeda pula. Hal ini menunjukkan kesenjangan sosial masih sangat kental di kalangan mahasiswa, c) cenderung pasif saat berlangsungnya proses belajar-mengajar, kegiatan mahasiswa saat berlangsung pembelajaran tidak lebih dari aktivitas menulis dan mendengarkan, tanpa adanya respon yang berupa mengajukan pertanyaan ataupun pendapat, d) membatasi pergaulan, bagi mahasiswa yang tergabung dalam kegiatan keagamaan atau aliran tertentu, mereka cenderung membatasi pergaulan dengan kalangan mahasiswa sesama anggota perkumpulan tertentu saja, e) tidak berani mengungkapkan pendapat, terutama saat kegiatan diskusi kelas berlangsung, mahasiswa peserta hanya mendengarkan tanpa ada yang memberikan pendapat terhadap sesuatu yang disampaikan oleh kelompok penyaji, kecuali karena perintah dari dosen untuk diwajibkan bertanya atau mengeluarkan pendapat, f) tidak berani berbicara didepan umum, khusus untuk mahasiswa yang berasal dari daerah-daerah di Kalimantan Selatan, sangat terlihat bahwa kepercayaan diri mereka sangat kurang, terutama pada saat pertemuan dengan HIMA IPS. Mahasiswa yang tampil berbicara di depan adalah yang berasal dari kota Banjarmasin, bukan yang berasal dari daerah-daerah kabupaten, g) bersikap tertutup, hal ini terlihat pada kecenderungan mahasiswa yang memilah milih teman, dari pertama masuk di FKIP Unlam Banjarmasin sampai dengan semester akhir, baik dalam memilih teman satu kelompok ataupun teman dalam pergaulan, terindikasi hanya ada satu atau dua teman saja, h) gengsi, terjadi pada mahasiswa yang berasal dari kota Banjarmasin, mereka cenderung punya rasa gengsi bila

berteman dengan orang dari daerah, i) Terdapat mahasiswa yang mempunyai IP (Indeks Prestasi) tinggi, tapi saat perkuliahan berlangsung, sering bersikap kasar dan tidak menghormati dosen, pada umumnya terjadi pada mahasiswa yang berasal dari daerah, bisa diakui bahwa dari segi akademis bisa diandalkan, namun dalam bersopan santun sangat kurang.

Berdasarkan fenomena tersebut, menurut Cartledge & Milburn (1995 : 78) perlu dilakukan langkah – langkah agar pendidikan dapat membekali peserta didik dengan keterampilan sosial yang merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain. Keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial. Cartledge & Milburn (1995 : 89) menyebutkan bahwa kompetensi sosial terdiri dari tiga konstruk yaitu penyesuaian sosial, performansi sosial dan keterampilan sosial. Pentingnya keterampilan dan kompetensi sosial sosial bagi seorang anak adalah merupakan faktor yang menentukan untuk memulai dan memiliki hubungan sosial yang positif (Rubin, K.H, Bukowski, W. & Parker, J.G., 1998 : 98). Anak yang tidak memiliki kompetensi sosial akan kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya.

Sesuai dengan konsep situasi khusus yang dikemukakan oleh Hersen & Bellack (Cartledge & Milburn, 1995 : 79) yang menyatakan bahwa efektifitas suatu perilaku tergantung pada konteks dan parameter situasi, maka individu yang

memiliki keterampilan sosial akan lebih efektif karena individu tersebut mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan. Maka jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan adalah tanggungjawab seorang guru untuk berupaya agar proses pembelajaran yang dilakukannya dapat menjadi media untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional yang akan melahirkan keterampilan sosial dari proses belajar mengajar. Pencapaian tujuan pendidikan nasional dapat dilakukan melalui berbagai aktifitas, salah satu diantaranya yakni aktivitas pendidikan IPS yang dilaksanakan di Perguruan Tinggi, khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unlam Banjarmasin, yang memang khusus mencetak calon – calon guru. Dimana sangat diperlukan bekal keterampilan sosial agar menjadi guru yang dapat mencetak siswa – siswa harapan bangsa. Sebagai lembaga pendidikan yang pembelajarannya dimaksudkan untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial, kewarganegaraan, fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi serta mampu merefleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Permasalahan pendidikan terkait dengan aspek pengetahuan dan pemahaman tentang IPS atau bidang-bidang mata pelajaran dalam IPS. Menurut Hasan (1996 : 109) mengemukakan bahwa :

Secara keseluruhan orang yang belajar ilmu – ilmu sosial harus memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam hal ini adalah kompetensi akademik, yang menjadi kompetensi dasar dan harus dikuasai mahasiswa FKIP sebagai calon guru untuk menunjukkan bahwa siswa tersebut telah menguasai standar kompetensi dan materi pelajaran.

Dirjen PMPTK Depdiknas (2009 : 6) menyebutkan bahwa kompetensi akademik merupakan resultan dari pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas. Pengetahuan yang dimaksud adalah informasi yang dimiliki seseorang tentang suatu bidang tertentu. Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan serangkaian tugas fisik atau mental yang menggambarkan tingkat kompetensi khusus atau pencapaian (*proficiency*). Sedangkan perilaku adalah penampilan yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tugas. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik akan menunjukkan kualitas yang sebenarnya.

Masalah rendahnya kualitas proses dan hasil pendidikan, mempunyai banyak faktor diantaranya adalah sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, evaluasi, peserta didik, pengajar (guru). Didalam perkembangan pembelajaran tidak akan lepas dari berbagai pendekatan yang mendasarinya diantaranya adalah pendekatan perilaku (*behavioral approach*), pendekatan kognitif (*cognitive approach*), dan pendekatan terapan (*applied approach*). Pandangan psikologi perilaku ini dikembangkan oleh Pavlov, Thorndike dan Skinner yang didasarkan pada suatu stimulus. Stimulus merupakan penyebab terbentuknya tanggapan-tanggapan dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya stimulus pendekatan psikologi adalah *operant conditioning* yang dibentuk melalui perubahan materi bahasan dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang anak didik untuk mengembangkan perilaku seperti yang dikehendaki dalam tujuan belajar. Untuk mengefektifkan aktivitas pembelajar, Skinner (Hamzah.U, 2007 : 29) ada empat teorema pembelajaran, antara lain, a) peran pendidikan hakekatnya adalah

menciptakan kondisi agar hanya tingkah laku yang diinginkan saja yang diberi penguatan, b) stimulus yang bersifat deskriptif hendaknya diberikan sebagai penunjang aktivitas belajar, c) memberikan arahan agar para pembelajar membuat catatan kemajuan anak didiknya sehingga dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian program yang mereka perlukan dikemudian hari, dan d) membuat rekomendasi tentang tugas-tugas belajar mana yang harus dicoba dahulu, sebagaimana cara belajarnya, serta hasil-hasil apa saja yang diharapkan dengan keseluruhan aktivitas yang diprogram.

Menurut pendekatan kognitif, eksestensi seorang guru menjadi sangat penting sebagai penentu struktur bahan belajar dan tingkat kesulitan tugas-tugas belajar yang diberikan kepada peserta didik. Maka sebaiknya agar para guru dapat mengembangkan situasi belajar yang baik dan menyenangkan, memilih dan menstrukturkan isi pembelajaran, juga menginformasikan dalam bentuk sajian pembelajaran yang terorganisir dari umum menuju ke rinci dalam satuan bahasan yang bermakna dan mudah dimengerti oleh anak didiknya.

Kognitif yang merupakan kompetensi akademik merupakan salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Karena Secara umum kognitif diartikan sebagai potensi intelektual yang terdiri dari tahapan : pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehention), penerapan (aplication), analisa (analysis), sintesa (sinthesis), dan evaluasi (evaluation). Kognitif adalah persoalan yang menyangkut kemampuan agar dapat mengembangkan kemampuan rasional (akal). Teori tentang kognitif lebih menekankan pada bagaimana proses atau upaya agar dapat mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Oleh

karena itu kognitif jauh berbeda dengan teori behavioristik, dimana teori behavioristik lebih menekankan pada aspek kemampuan perilaku yang diwujudkan dengan cara kemampuan merespons terhadap stimulus yang datang kepada dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari kita terbiasa mendengar kata kognitif. Terutama berasal dari aspek tenaga pendidik. Seorang guru diharuskan memiliki kompetensi dalam bidang kognitif. Artinya seorang guru telah memiliki kemampuan intelektual, seperti penguasaan terhadap materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara-cara mengajar, pengetahuan cara menilai siswa dan sebagainya.

Jean Piaget (1896-1980), adalah seorang pakar psikologi dari Swiss, mengatakan bahwa anak akan dapat membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Dalam pandangan Piaget, terdapat dua proses yang telah mendasari perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian (adaptasi), (Winarto, J . Wikipedia, VALMBAND, Latar Belakang Jean Piaget, arthachristianti.wordpress.com).

Kompetensi personal yang erat kaitannya dengan psikologi kepribadian, merupakan sebuah istilah yang sangat erat kaitannya dengan konsep ilmu psikologi. Bertujuan untuk mengenal perilaku manusia dalam usaha manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sehingga manusia akan memiliki pengetahuan tentang dirinya yang erat kaitannya dengan kondisi lingkungan sekitar. Teori tentang psikologi kepribadian tidak bisa dilepaskan dari konsep psikologi perkembangan serta psikologi sosial. Apabila kita berbicara konsep

pembentukan kepribadian seseorang yang akan tidak bisa dilepaskan dari proses pembentukan individu tersebut. Proses ini akan terjadi sejak seseorang masih berusia dini dan melihat bagaimana proses individu tersebut dalam bertingkah laku dan bergaul dalam lingkungannya. Beberapa ahli dalam psikologi kepribadian, memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang masalah psikologi kepribadian ini. Walaupun demikian, hal ini menjadi sebuah keuntungan, karena banyaknya kajian tersebut akan menjadi banyaknya tinjauan yang akan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Menurut Gordon Allport kompetensi personal atau kepribadian adalah “sesuatu yang berada pada diri seseorang yang akan mampu menuntun serta menunjukkan arah pada satu perilaku yang dilakukan oleh individu tersebut” (Ahera, A, 2012. <http://www/psikologi-kepribadian-18753.htm>).

Pendekatan terapan menurut Hamzah Uno (2007:55) bahwa belajar sebagai upaya mendapatkan pengetahuan melalui empat fungsi pembelajaran yakni: a) memberikan orientasi tentang materi, b) memberikan kesempatan untuk berlatih dan menerapkan materi yang dibahas pada tahap orientasi, kemudian diikuti dengan, c) memberikan pengertian tentang hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran yang dilakukan, d) memberikan kesempatan melanjutkan latihan.

Berdasarkan uraian tiga pendekatan pembelajaran di atas, maka timbul pertanyaan sosok guru yang bagaimana yang diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang baik,

mengembangkan kemampuan dasar siswa melalui pembiasaan, mengembangkan pemahaman konsep, serta mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat mengaplikasikan ilmunya pada kehidupan nyata. Untuk dapat melakukan semua itu, maka FKIP Unlam Banjarmasin yang mencetak calon-calon guru dituntut untuk mampu menjawab tantangan proses pembelajaran. Calon – calon guru yang memiliki kompetensi akademik dan kompetensi personal yang mantap sehingga akan menumbuhkan keterampilan sosial yang menjadi pondasi dalam interaksi sosial. Dengan adanya keterampilan sosial pada diri mahasiswa, khususnya yang mahasiswa FKIP Unlam Banjarmasin jurusan IPS, diharapkan mereka mampu membawa diri dalam pergaulan dengan sesama mahasiswa dan juga dengan dosen pengajar, dan yang terpenting nantinya saat mereka terjun langsung ke lapangan pekerjaan yakni sebagai guru. Terkait dengan hal itu, maka perlu dikaji bagaimana kompetensi akademik dan kompetensi personal dipahami dan dimiliki oleh seorang calon guru dalam hal ini adalah mahasiswa-mahasiswi FKIP. Agar dapat melaksanakan pembelajaran yang berhasil dan menghasilkan anak didik yang benar-benar mengerti terhadap apa yang telah disampaikan juga memiliki keterampilan sosial yang akan berguna bagi kehidupannya dilingkungan sekolah dan masyarakat. Dari berbagai pemikiran – pemikiran di atas, maka penulis mencoba meneliti pengaruh kompetensi akademik, dan personal terhadap keterampilan sosial mahasiswa jurusan IPS FKIP Univesitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian adalah : Bagaimana Pengaruh Kompetensi Akademik dan Personal terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa Jurusan IPS FKIP UNLAM Banjarmasin ?. Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah kompetensi akademik berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial mahasiswa?
- b. Apakah kompetensi personal berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial mahasiswa?
- c. Apakah kompetensi akademik dan personal berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi akademik terhadap keterampilan sosial mahasiswa?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi personal terhadap keterampilan sosial mahasiswa?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi akademik dan personal terhadap keterampilan sosial mahasiswa?

D. Manfaat / Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berusaha mengkaji pengaruh kompetensi akademik dan personal terhadap keterampilan mahasiswa jurusan IPS FKIP UNLAM Banjarmasin setelah proses pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan mahasiswa sebagai persiapan memasuki dunia kerja dan menghadapi kehidupan yang sebenarnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

- a. Dengan penelitian ini diharapkan mampu menggali aspek-aspek keterampilan sosial yang sebaiknya dimiliki oleh mahasiswa FKIP sebagai seorang calon guru yang akan berguna dalam menyikapi permasalahan yang dihadapinya.
- b. Dengan memahami komponen dari keterampilan sosial, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan dan menerapkan komponen keterampilan sosial dalam setiap kegiatan pembelajaran pembelajaran dan dalam lingkungan sekitar.
- c. Dengan keterampilan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa diharapkan alumni jurusan IPS FKIP UNLAM Banjarmasin mampu berperan serta memberikan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat.